

# CAPITOLO UNO

SLEMAN CAMPUS BOYS 1976



# FANZINE MENSILE

# FUN FACT

Oleh: ft

**L**aga perdana di bulan Oktober, PSS akan bertandang ke Palu untuk bersua dengan Persipal Palu setelah pada laga-laga sebelumnya, anak asuhan Ansyari Lubis sukses mendapatkan 9 poin. *Wake me up, when September ends*—sepenggal lirik dari Green Day yang menjadi pertanda bahwa kini sudah memasuki bulan Oktober, yang pada bulan September kemarin menjadi bulan yang sangat menggairahkan bagi para pandemen Super Elja, karena PSS belum terkalahkan sama sekali.

Dengan memasuki bulan yang baru, kelanjutan euforia dari bulan sebelumnya akan menjadi ujian konsistensi bagi para pemain. Dengan bertandang ke Kota Palu yang sangat jauh juga akan menjadi tantangan bagi pemain yang susah beradaptasi dengan kondisi di sana. Namun, perjalanan yang jauh bukan menjadi alasan para pemain untuk menurunkan tempo permainan yang sedang berada di jalur kemenangan. Dengan hasil kemenangan 0-3 kemarin, Elang Jawa sudah yakin bahwa ia mampu untuk terbang tinggi di langit manapun.

*(PSS Sleman vs Persipal Palu)*

Laga selanjutnya menjadi laga home perdana yang dapat ditemani langsung oleh para Sleman Fans, pasalnya beberapa pertandingan sebelumnya digelar tanpa hadirnya penonton di dalam stadion. Dalam pertandingan kali ini, Super Elang Jawa akan bersua dengan Laskar Badai Pantura (julukan Kendal Tornado FC). Pada hitungan kalender Jawa, pertandingan tersebut digelar pada Minggu Pahing, dimana dalam primbon Jawa, Minggu Pahing memiliki nilai neptu 14 (Minggu = 5, Pahing = 9). Angka tersebut dipercaya sebagai simbol keberanian dan keselamatan. Jika dipikir-pikir, angka 14 tersebut melambangkan semangat para pemain PSS Sleman yang sering diterpa badai, tapi tidak mudah untuk digoyahkan. Pun dalam menatap lawannya yang bernama Kendal Tornado FC, yang sesuai julukannya, tim tersebut melambangkan badai atau tornado yang datang dari pesisir pantai utara.

Berdasarkan filosofi yang ada pada hari Minggu Pahing tersebut, pusaran angin kencang atau tornado bukanlah sesuatu yang ditakuti. Dari energi badai tersebut akan dengan mudah dimanfaatkan oleh Super Elang Jawa agar terbang lebih tinggi. Dengan cocoklogi pengamatan tersebut, Kendal Tornado FC bukanlah musuh yang begitu menakutkan bagi PSS Sleman.

*(PSS Sleman vs Kendal Tornado)*

Dahulu kala—sebelum sepakbola meramaikan seluruh isi stadion seperti saat ini, kondisi teritori dan juga geografi antara Sleman dan Semarang sudah terhubung dengan panjangnya jalan yang berliku-liku melewati banyaknya pegunungan. Jalanan tersebut selalu ramai diisi oleh padatnya pedagang dari utara untuk mengeksport barang dagangannya ke arah selatan, atau sebaliknya para pelajar yang menimba ilmu selalu melewati jalanan itu dengan tujuan pulang kampung ke arah utara. Dan ketika Hindia Belanda mulai memperkenalkan sepakbola di awal abad ke-20, para buruh yang hidup di pelabuhan Tanjung Emas dan para pelajar hingga petani muda Sleman mulai memainkannya. Dari situlah benih benih kecintaan terhadap sepakbola mulai lahir dan tumbuh hingga berkembang sampai saat ini,

Kini, kisah historis itu akan berlanjut pada Minggu esok (19/10). Pasukan Super Elang Jawa akan menjejakkan kaki di Stadion Jatidiri. Pertemuan itu akan menjadi bukti siapa yang lebih tangguh dan lihai dalam memainkan sepakbola di atas rumput hijau. Ada semacam ironi yang indah bagi Laskar Sembada yang akan bertandang: dulu banyak orang-orang dari Semarang yang merantau di Sleman untuk menimba ilmu, dan ketika hari pertandingan esok tiba, maka waktunya para pemain PSS Sleman yang datang ke Semarang untuk “mengajarkan” arti kemenangan di atas lapangan.

*(PSIS Semarang vs PSS Sleman)*

Usai dari Semarang, PSS akan melanjutkan perjalanannya mencari poin ke arah timur dengan menantang Persela Lamongan di Stadion Surajaya. Lamongan merupakan sebuah kabupaten yang ada di Jawa Timur dengan letak teritori yang berada di pesisir pantai utara. Lamongan terkenal akan ciri khas cuacanya yang sangat terik, ala perkotaan di pesisir Pantura. Bermain di kondisi cuaca yang terik akan menjadi ujian tersendiri bagi PSS yang terbiasa berlatih dan bermain di kaki gunung Merapi yang sejuk. Belum lagi tambahan beban emosional bagi para Sleman Fans, pasalnya di kubu Persela kini diperkuat oleh deretan mantan pemain PSS Sleman seperti Jonathan Bustos, Esteban Vizcra, Ocvian Chanigio hingga Hambali Thalib. Mereka pernah berjuang bersama di atas lapangan dan juga pernah kita berikan dukungan dari pinggir lapangan.

Namun, dengan beberapa faktor geografi dan kenangan itulah yang akan menguji karakter dan mental para pemain agar mereka dapat membuktikan bahwa bermain untuk PSS bukan untuk sekedar main-main. Dan keempat nama tadi cukup mengingatkan kita pada siapa yang pernah berjuang bersama, serta siapa yang membuat kita percaya bahwa cinta terhadap lambang candi di dada tidak akan pernah berganti.

*(Persela Lamongan vs PSS Sleman)*

# Membunuh Pesimisme

Oleh: alxd

Tak terasa musim Liga Championship sudah memasuki pekan ketiga. Dalam perjalanan yang sedang ditempuh, tak satu pun laga membuat hati ini kecewa. Karena pada nyatanya, setiap pertandingan justru menghadirkan kebahagiaan yang sulit dihitung jumlahnya.

Menantikan kegagalan yang sudah terdoktrin di kepala, seolah menjadi kebiasaan bagi mereka yang takut berharap. Sudah sewajarnya seseorang yang dihantui rasa takut akan kegagalan akan mencari-cari alasan logis untuk membenarkan kegelisahannya. Dalam dinamika awal musim yang ramai di linimasa, suara-suara sumbang pun bermunculan

*“Ah manajemen kok soyo ra jelas”,  
“Jane media PSS ki ge opo?”,  
“Lha kok ra ndang ‘welkom-welkom’ lik?”,  
“Tenan iki Ansari?”*

Sebagaimana seorang pesimis, segala sesuatu yang dipikirkannya adalah kebalikan dari optimisme. Ia tumbuh dari akar pikiran negatif yang senantiasa mencari kambing hitam atas setiap ketidakpastian. Dalam hal ini, internal tim kerap menjadi sasaran mengapa rekrutmen lambat, mengapa komunikasi minim, mengapa hal-hal kecil terasa tidak tertata. Semua mengapa itu muncul karena rasa sayang yang dibalut ketidakpercayaan.

Namun, dalam dunia yang penuh problema seperti ini, berpikir negatif memang seringkali jadi jalan pintas bagi seorang fanatik. Mereka yang benar-benar cinta justru paling mudah terluka, karena cinta itu kerap dipermainkan oleh kekuasaan yang memegang kendali atas hal yang mereka cintai. Tapi semua keraguan dan pikiran liar yang sempat berkembang pelan-pelan terbantah dengan fakta: tiga laga tanpa kekalahan. Dari sudut pandang saya, skuad utama musim ini sudah tersusun cukup solid. Tinggal dipoles, disempurnakan, dan dilengkapi dengan kebutuhan materi pemain di posisi-posisi yang masih kosong entah itu pelapis di lini depan, atau kreator di tengah yang bisa menjaga ritme permainan.

Dalam kondisi ini, menumbuhkan sikap optimisme bukanlah hal yang salah. Justru, itu adalah hal yang perlu kita jaga untuk memastikan bara semangat tetap menyala. Sebab dalam situasi apa pun, harapan adalah bahan bakar utama yang membuat langkah kaki tetap tegap menapaki jalan panjang sebuah musim.

Kritik dari mereka yang mencintai tim ini sebenarnya bukan bentuk kebencian, melainkan curahan hati. Sebuah dorongan agar keadaan menjadi lebih baik. Maka dari itu, menumbuhkan sikap optimisme adalah langkah bijak yang perlu diambil, karena dari cara pandang positif akan lahir pikiran-pikiran yang lebih luas tidak melulu terjebak di lingkaran negatif.

Pada akhirnya, hal-hal positif dalam setiap kata yang terucap adalah tonggak bagi kita untuk berpikir positif pula. Sebab, menurut kepercayaan yang kami imani, setiap tutur kata yang terucap adalah sebuah doa. Dan mungkin, dengan cara sederhana itulah, kita semua sedang bersama-sama mendoakan kemenangan.

# 3 TAHUN TRAGEDI KANJURUHAN DAN LUKA KELUARGA KORBAN YANG BELUM KERING

Oleh: ft

Bulan Oktober sudah berjalan hampir separuhnya, awal bulan kemarin pada tanggal 1 Oktober, tepat 3 tahun berlalunya malam yang kelam di Kanjuruhan. Gas air mata yang ditembakkan oleh aparat berhasil menembus beton tribun, memburu nafas segar mereka yang seharusnya dapat pulang dan bertemu keluarga di rumah. 135 nyawa melayang, 32 di antaranya masih anak-anak. Memang tak terasa jika tragedi itu sudah 3 tahun berlalu, tapi hukum dan negara masih saja sembunyi di balik jargon “prosedur”.

Keadilan yang diinginkan keluarga korban dan para simpatisan hanya lahir lewat di beberapa spanduk yang ditempel di jalanan, tidak sempat lahir di pengadilan. Miris, 3 polisi hanya dituntut hukuman ringan. Sedangkan publik dipaksa menerima bahwa tragedi tersebut terjadi karena takdir maupun kesalahan teknis aparat. Sementara keluarga korban yang ditinggalkan hanya dapat menatap nisan anak-anak mereka dengan perasaan amarah yang belum sempat diredakan oleh hasil pengadilan.

Namun, yang lebih pahit dari sebuah kematian adalah pelupaan. Ketika media berhenti memberitakan, ketika sepakbola tetap dimainkan dan dijalankan sistemnya oleh federasi, bahkan ketika aparat kembali berjaga dengan paras yang gagah tanpa rasa bersalah, dari situlah tragedi mulai dihapus dari ingatan.

**DON'T STOP TALKING ABOUT KANJURUHAN**



# Clash in the Eagle's Nest

Oleh: hai

Akhirnya, penantian itu pecah juga. Malam Maguwoharjo kembali bernafas, meski tanpa riuh ribuan suara yang biasanya mengguncang langit Sleman. Championship yang lama ditunggu resmi dimulai. Ada haru yang menggantung di udara, juga sedikit pahit karena ini seharusnya jadi pesta, bukan kesunyian. Malam di mana elang seharusnya terbang disambut gemuruh, bukan keheningan yang menggema di tribun kosong.

Di tengah senyap itu, PSS Sleman sang elang Jawa kembali membentangkan sayapnya. Mereka bersiap menyambut tamu dari Pulau Borneo, Persiba Balikpapan. Beruang madu yang datang dengan tekad keras, siap menguji ketangguhan sang penjaga langit Maguwoharjo.

Babak pertama berjalan seperti duel di alam liar. Elang mencoba menukik sejak menit awal, mendominasi permainan. Tapi beruang madu bukan lawan sembarangan. Mereka perlahan menguasai hutan pertempuran. Puncaknya datang di menit ke-30, ketika wasit menunjuk titik putih setelah handball Jajang Mulyana yang terbukti lewat VAR. Dari jarak sebelas meter, Takumu Nishihara menghantam bola sekeras cakar beruang. Jala PSS bergetar, Persiba unggul 0-1.

Babak kedua, elang mencoba merapikan bulunya. Pergantian pemain membawa angin segar, Ichsan Pratama dan Arda Alfareza masuk. PSS langsung menekan. Riko Simanjuntak melepaskan tendangan bebas, disambut sundulan Frederic Injai. Bola meluncur, tapi hanya membentur tiang.

Namun elang tidak berhenti mengepak. Menit ke-56, Cleberson terbang tinggi, menyambar umpan tendangan bebas Arda. Sundulannya seperti paruh tajam yang menembus kulit pertahanan Persiba. Skor imbang 1-1, dan meski tribun kosong, semesta seperti ikut bergemuruh.

PSS semakin ganas. Serangan datang bertubi-tubi, bagai elang yang terus mengintai mangsanya dari langit. Menit ke-80, Gustavo Tocantins akhirnya menjadi penentu. Umpan matang dari Riko Simanjuntak disambar dengan dingin. Bola meluncur masuk, 2-1 untuk PSS.

Persiba mencoba bangkit, tapi langkah beruang madu makin berat. Seolah mereka tersesat di hutan asing bernama Maguwoharjo. Dan ketika peluit panjang berbunyi, elang tetap terbang tinggi menjaga langitnya sendiri.

# Rintik Kemenangan di Tanah Sunan Muria

Oleh: bs

*"Walau hujan deras 'ku kan bersikeras, panas matahari 'ku tidak peduli, Super Elang Jawa selalu di hati, 'ku dukung PSS walau sampai mati. Ayo PSS... ayo PSS... jadi juara bawa Sleman ke Super Liga!"*

Lirik chant yang dirasa paling pas untuk laga kali ini. Bait lirik chant tersebut tidak hanya menjadi sorak nyanyian yang ada tribun saja, tapi juga gambaran dari bentuk loyalitas dan identitas yang melekat dalam diri setiap Sleman Fans. Teriknya panas yang menyengat di perjalanan menuju tanah warisan Kesultanan Demak seolah menjadi ujian kesetiaan. Kami menuju ke kota yang konon dahulu kala adalah tanah yang disakralkan, tanah yang menjadi salah satu pusat berkembangnya agama Islam di negeri yang masih tampak ironis, yang mana rakyat dan pejabatnya tampak tak takut pada Tuhannya sendiri.

Harapan agar teriknya siang ini berlalu akhirnya terwujud. Dari balik kaca bus, kami menikmati pemandangan rumah-rumah sederhana tepat saat hujan tipis mulai turun. Seolah menjadi berkah kecil, menambah khusyuknya doa-doa yang kami panjatkan dalam perjalanan untuk para punggawa Super Elang Jawa.

Stadion Wergu Wetan yang diselimuti hujan dengan intensitas sedang, menjadi latar kick-off sore tersebut. Alunan peluit panjang yang ditiup wasit menggema—tanda pertandingan telah dimulai. Skuad PSS tak banyak berubah dari akhir musim lalu; ibarat bibit semaian tua yang baru dipindah ke tanam, kini mulai tumbuh lebih cepat dan kuat. Di lini tengah, Injai tampil dominan, menjadi kunci permainan yang menawan. Kim juga menunjukkan grafik peningkatan, performa yang bikin senyum tipis muncul di raut wajah siapa pun yang menontonnya.

Sebelas pemain yang hampir identik dengan musim lalu, Gustavo membuka keunggulan cepat lewat sepakan mendatar keras yang tak mampu dihalau oleh kiper Persiku, Eko Saputro. Gol tersebut tercipta saat pertandingan baru berjalan 4 menit. Sorak sorai kami memecah derasnya hujan, bahkan beberapa dari kami hingga berjingkrak tanpa batas. Tapu keunggulan itu tak bertahan lama. Terlalu riangnya rasa percaya diri membuat barisan pertahanan PSS lengah, hingga pasukan Macan Muria mampu menyamakan kedudukan saat empat menit sebelum turun minum.

Memasuki babak kedua, PSS tampil lebih tajam. Tak butuh waktu lama, umpan terobosan manis berhasil dimanfaatkan oleh Saiful Djoge dengan sempurna. Gol di menit ke-60 membuat kami kembali bersorak di bawah rintik hujan. Api semangat PSS tak padam, justru semakin membara. Serangan demi serangan menggempur gawang pertahanan Persiku Kudus, hingga akhirnya wasit menunjuk titik putih karena pelanggaran yang dilakukan pemain Persiku terhadap pemain PSS. Gustavo Tocantins kembali menunaikan tugasnya dengan sempurna, memastikan skor 3-1 dan mengunci kemenangan untuk Super Elang Jawa hingga peluit panjang dibunyikan.

Dalam perjalanan pulang ke Sleman, hawa dingin puncak klasemen menusuk kulit, tapi hati terasa hangat. Kupandangi jalanan yang masih basah sambil berpikir, "Skuad PSS musim ini sebenarnya tak banyak berubah. Semenjak Peter Huistra masuk dalam laga-laga terakhir musim lalu, barulah PSS menemukan racikan yang 'pas', racikan yang dicari dari awal musim lalu, namun baru bertemunya saat ini."

Tapi kami tidak hanya jumawa, karena di balik kemenangan ini, tetap ada ruang untuk refleksi. "Andai saja dari awal musim sudah begini, mungkin cerita akan berbeda," gumamku. Tapi ya sudah, mungkin memang takdirnya bagi PSS Sleman untuk merasakan jatuh terlebih dahulu agar manajemen dapat mendapatkan pelajaran yang berharga. Ada benarnya, terkadang kekalahan adalah guru yang paling jujur. Kini tugas kami hanya satu: tetap mendukung dan mendoakan. Semoga PSS terus konsisten, setiap pemainnya dapat melakukan komunikasi antar lini dengan baik, dan bermain dengan hati. Karena bagi kami, PSS adalah bagian dari hidup kami.





# Asupan Bergizi

Oleh: xbar



Hari senin terakhir di penghujung bulan September, hari yang dikeluhkan oleh khalayak ramai. Dimana ia menjadi awal dari minggu terakhir perjuangan hidup dengan energi yang kian terkuras.

Dibalik riuhnya simfoni kota, didalam taman yang menjorok kedalam, ada sekelompok mahasiswa yang menunggu datangnya malam. Mereka berbincang tentang "alat" perjuangan yang sekaligus menjadi kebanggaan mereka, apalagi kalau bukan Sepak Bola dan PSS Sleman.

Pada malam itu suasana terasa begitu meriah, meskipun kami tidak menyaksikan langsung para punggawa bertenggang di lapangan hijau dari sudut tribun. Yang terpenting adalah kami tetap kebersamaian super elja serta melangkitkan asa kami untuk kemenangan nya.

Mulai menyaksikan pada paruh babak pertama, tim Laskar Sembada berhasil mendominasi permainan dengan beberapa tembakan kearah gawang, tetapi itu belum cukup, bahkan tendangan penalti dari sang "mesin gol" G. Tocantins pun tidak bisa menembus jala gawang pasukan Lobster Jawa Timur. Babak pertama pun berakhir dengan keutuhan jala gawang dari kedua tim.

Kegelisahan kami pada waktu turun minum pun kian terasa, mengingat harapan atas rentetan kemenangan yang kunjung berbaur samar. Beberapa suara mulai menjengul seperti "mosok ra poin neng match home?", "babak kedua ki ndrawasi e likk". Walaupun demikian, itu tidak merubah keyakinan kami akan sakralnya stadion maguwoharjo.

Tidak terasa waktu pun berlalu, dan terdengar lah suara peluit dari sang pemandu

pertandingan, menandakan dimulainya babak penantian sekaligus penentuan. Si kulit bundar pun mulai kembali bergulir, terombang-ambing mencari jala gawang yang ingin menangkapnya.

Awal babak kedua, para punggawa digempur balik oleh pasukan Lobster Jawa Timur, tetapi kuatnya tembok pertahanan tetap terjaga, sampai pada menit 57, umpan terobosan dari wonderkid Dion berhasil melewati 3 pemain tim Lobster dan diselesaikan dengan tendangan ciamik dari sang mesin goal G. Tocantins menerobos jala gawang dari pasukan Lobster Jawa Timur. Seketika suasana tegang dan sunyi berubah menjadi meriah bak pasar malam. Sorak sorai memecah keheningan taman pada malam itu.

Setelahnya kami ingat, perlawanan belum usai, laga kembali dilanjutkan, dan ternyata gempuran balik dari pasukan Lobster kian marak merajam jala dari Super Elja, tetapi semua itu terpatahkan berkat penyelamatan dari The Slenderman M. Fahri sang penjaga gawang.

Sampai terdengar nya bunyi tiupan panjang dari peluit pemandu, punggawa Super Elja berhasil mempertahankan kedudukan dan meraih poin maksimal pada laga home kedua nya di liga championship ini.

Meskipun hanya dengan kemenangan 1-0, "win is a win" Elang Jawa pun mendapatkan asupan hidangan bergizi nya yang mengandung protein dari Lobster sebagai epilog yang nikmat di akhir bulan September ini.

# WIN STREAK

32 MEDIA

BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS  
BREAKING NEWS

**DI CARI  
LAWAN  
YANG KUAT!**



Lou Lou Lashes, made you look. If you're reading this, well done! you zoomy innys sneaky snoop :):)